

Pola Modal Sosial Pengrajin Sangkar Burung Mojosongo pada Program One Village One Product (OVOP)

Slamet Yanu Christianto¹, Tetuko Rawidyo Putro²
Mahasiswa Magister Ekonomi Pembangunan FEB UNS¹
Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan FEB UNS
yanuchristianto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat polamodal sosial pengrajin sangkar burung Mojosongo pada Program One Village One Product (OVOP) dengan yang berada pada sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosongo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa modal sosial dalam UMKM berbasis program One Village One Product (OVOP) di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosongo telah berkembang dengan baik, komponen dalam modal sosial yaitu: 1) Kepercayaan, 2) Jaringan, dan 3) Norma telah berkembang dengan baik dari antar pengrajin. Modal sosial tersebut menjadi salah satu penentu dapat berkembangnya usaha kerajinan sangkar burung di Mojosongo adanya keinginan dari para pengrajin untuk dapat mengembangkan usahanya bersama-sama juga merupakan penentu dari berkembangnya usaha kerajinan sangkar burung Mojosongo ini. Tujuan berkembangnya hal tersebut dapat terwujud karena adanya interaksi sosial yang telah dilakukan oleh para pengrajin di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosongo secara terus menerus. Pemerintah dengan bantuan melalui program OVOP perkembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosongo diharapkan agar dapat terus berkembang lebih pesat. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian khususnya masyarakat kecil seperti para pengrajin. Diharapkan pemerintah untuk dapat membuat kebijakan yang mendorong masyarakat kecil agar mengurangi adanya ketimpangan ekonomi dan sosial.

Keywords : Modal Sosial, One Village One Product (OVOP), UMKM

Received : 5 November 2022

Occupation: Mahasiswa Magister Ekonomi Pembangunan FEB UNS

E-mail: yanuchristianto@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia masih memiliki masalah yang besar yaitu belum kokohnya perekonomian negara secara fundamental maka dari itu pemerintah mengambil kebijakan untuk terus mendorong pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM mampu menyerap tenaga kerja yang besar dan mampu untuk berkembang, serta bersaing dengan perusahaan besar menjadi salah satu alasannya. Salah satu bukti kekuatan besar dari UMKM adalah tetap berperan menjadi penggerak roda perekonomian Indonesia walaupun dalam keadaan krisis yang dialami Indonesia. Krisis yang dialami Indonesia tersebut menyebabkan adanya pergerakan dari sektor usaha, usaha besar satu-satu mengalami kemunduran dan usaha kecil mampu bertahan dan bahkan berkembang. Dengan bukti tersebut jelas bahwa UMKM merupakan salah satu sektor yang mampu mendorong stabilisasi sistem perekonomian di Indonesia.

Kemampuan UMKM untuk dapat bertahan pada masa krisis adalah karena UMKM merupakan usaha yang memproduksi barang konsumsi dan jasa yang dimana pendapatan dari masyarakat memiliki sifat elastis yang cukup rendah dalam hal ini. UMKM dapat berkembang apabila faktor-faktor penentunya dapat bersinergi bersama untuk dapat mewujudkan hal tersebut, salah satunya adalah modal sosial. Modal sosial merupakan modal yang menjadikan perilaku sebagai dasarnya. (Muhar & Setiawan, 2015). Individu, norma, dan kepercayaan berhubungan erat dengan modal sosial yang menciptakan adanya koordinasi dan kerjasama menjadi mudah. Selanjutnya kebaikan dan perilaku kooperatif dari kebersamaan dari adanya modal sosial akan meningkatkan kualitas masyarakat. Ide dari pemikiran masyarakat yang terwujud dalam modal sosial mampu berdampak pada perkembangan sektor ekonomi (Rodrigues, Butler, & Guest, 2018)

Kota Surakarta sebagai salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah dapat dijadikan sebagai salah satu kota yang menjadi representasi dari indeks modal sosial Jawa Tengah yang tinggi. Seperti diketahui bahwa masyarakat Surakarta pada umumnya masih memegang nilai norma kebudayaan jawa yang masih tinggi antar sesama masyarakat. Khususnya para pelaku UMKM di kota Surakarta yang masih mengandalkan modal sosial untuk dapat mengembangkan usahanya (Khoirri, 2014). Selain itu kota Surakarta juga memiliki branding seperti provinsi Jawa Tengah yaitu Spirit of Java dengan adanya brand ini mengakibatkan semakin eratnya hubungan antar masyarakat di kota Surakarta. Spirit of Java menjadi salah satu slogan yang sangat kuat untuk meningkatkan modal sosial dari masyarakat Kota Surakarta khususnya dari pelaku UMKM di sentra industri yang ada di Kota Surakarta

Selanjutnya Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah (DINKOPUMKM). Kota Surakarta memiliki 6 sentra industri yang terdaftar dalam program One Village One Product (OVOP). Salah satu sentra industri tersebut adalah

Kerajinan sangkar burung yang ada di Mojosoongo Surakarta. Dengan adanya program One Village One Product (OVOP) dari pemerintah diyakini akan meningkatkan perekonomian masyarakat kecil. Sentra industri Kerajinan sangkar burung di Mojosoongo Surakarta merupakan salah satu sentra industri yang ada di kota Surakarta dan satu-satunya di Jawa Tengah yang bergerak dalam bidang kerajinan sangkar burung yang dimana hingga saat ini sudah berkembang hingga mampu ekspor ke luar negeri. Selanjutnya, sentra industri Kerajinan sangkar burung ini juga merupakan satu-satunya yang ada di Asean. Kemampuan sentra industri ini untuk selalu dapat mengembangkan penjualannya ditengah adanya permasalahan-permasalahan ekonomi di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini didasarkan atas adanya pola modal sosial yang muncul sehingga menuntut peneliti untuk mampu melakukan eksplorasi dan pemahaman dalam menjelaskannya. Data dan informasi dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

(Cresswel, 2013) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif di antaranya, a) diawali dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoritis yang membentuk studi tentang permasalahan penelitian yang terkait dengan makna yang dilihat oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial, b) Pengumpulan data terhadap jaringan alamiah tempat penelitian dilakukan, c) analisis data yang induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema, d) Laporan tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas peneliti, deskripsi dan intepretasi tentang masalah penelitian, kontribusi pada literatur bagi perubahan.

Hasil dan Pembahasan

A. Modal Sosial Sentra Industri Kerajinan Sangkar Burung Mojosoongo

Modal sosial merupakan konsep yang terdiri atas tiga unsur yaitu, jaringan, kepercayaan, dan norma:

I. Aspek Jaringan

Jejaring (*networks*) adalah hubungan yang ada pada setiap aktor pelaku usaha yang dimana merupakan infrastruktur dari modal sosial itu sendiri. Jaringan memberikan suatu pengetahuan sederhana dimana pengrajin dapat melakukan hubungan sosial dengan pelaku sosial lainnya. Jaringan sosial pada dasarnya merupakan merupakan suatu hal yang menghubungkan individu dengan individu lainnya. Jaringan sosial pada pemasaran suatu produk, dianggap merupakan suatu hal yang dianggap bermanfaat dan membawa pengaruh yang baik dalam keberlangsungan suatu usaha. Jaringan pada sentra industri

kerajinan sangkar burung di kelurahan Mojosoongo, Surakarta adalah jaringan yang terjadi antar pengrajin, pengrajin dengan konsumen, dan pengrajin dengan pemerintah. Jaringan antar pengrajin, sebagai contoh adalah ketika adanya tukar informasi mengenai adanya peningkatan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah.

“...Peran komunitas sae mas, soale kulo tambah informasi tambah ilmu kaleh Alhamdulillah usaha kulo meningkat mas.” (peran komunitas baik, karena dapat menambah informasi dan ilmu yang kemudian dapat meningkatkan usaha saya) (Toni, hasil wawancara, 17 Maret 2019).

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan Bapak Eko Alif Muryanto diketahui bahwa proses berdirinya komunitas terjadi berkat adanya jaringan dari pengrajin dengan pemerintah atau pemerintah. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Eko Alif Muryanto sebagai berikut:

“...Bappeda Surakarta merasa sentra sangkar burung Mojosoongo cenderung mengalami kemunduran, karena tidak dapat bersaing dan cenderung para pengrajinnya berpindah ke profesi lain karena usaha kerajinan sangkar burung sudah merugi. Maka dibantu pendamping UMKM turun ke lapangan kemudian para pengrajin dikumpulkan di balai kota Surakarta untuk membuat komunitas sehingga sentra industri Mojosoongo bisa berkembang.” (Eko Alif Muryanto, 15 Maret 2019)

Penetapan ketua komunitas juga dipengaruhi oleh hubungan jaringan dari pemerintah dengan antar pengrajin sesuai yang disampaikan dalam wawancara dengan bapak Eko Alif Muryanto:

“...ditunjuk dari perwakilan Bappeda Surakarta sebagai ketua, kemudian disetujui juga oleh para pengrajin.” (Eko Alif Muryanto, 15 Maret 2019)

Hasil wawancara dengan bapak Eko Alif Muryanto mengenai jaringan menyatakan bahwa bantuan dalam peningkatan usaha juga terjadi dengan adanya peran jaringan. Hal tersebut disesuaikan dengan hasil wawancara dengan bapak Giyanto:

“...kalau pelatihan, pameran, alat produksi ada mas.” (Bapak Giyanto, 18 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Eko Alif Muryanto diketahui jaringan juga berperan dalam menjaga hubungan baik antar pengrajin. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Eko Alif Muryanto sebagai berikut:

“...Dengan mengadakan pertemuan tiap 2-3 bulan sekali mas.” (Eko Alif Muryanto, 15 Maret 2019)

Jaringan juga berperan proses produksi pada sentra industri sangkar burung Mojosoongo. Seperti yang diungkapkan pak Giyanto sebagai berikut:

“...nak kerjasama pasti masalah bahan baku mas kaleh alat soale alatipun gantosan.” (kalau kerjasama pasti masalah bahan baik dan alat, karena sementara alat produksi masih gentian) (Giyanto, 18 Maret 2019)

Hampir sama dengan jaringan antar pengrajin, jaringan yang terjadi antara pengrajin dengan konsumen juga terdapat dalam hal pemasaran di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo. Kondisi ini terjadi melalui mulut ke mulut atau melalui media online. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Eko Alif Muryanto.

“...kalau di komunitas ini ada yang memasarkan dari mulut ke mulut mas. Dari tengkulak langsung datang lihat kerjanya. Terus ada juga yang lewat media sosial terutama Facebook.” (Eko Alif Muryanto, hasil wawancara 15 Maret 2019)

Begitu juga yang disampaikan oleh pengrajin lainnya. Jaringan berperan dalam pemasaran kepada konsumen. Seperti yang disampaikan bapak Toni:

“...nak masarke kulo lewat online mas, tapi wonten bakul ingkang murugi kulo mas, ekspor inggih saking online niku saking rencang Bekasi mas. Alhamdulillah cocok.” (kalau memasarkan lewat media *online*, tapi ada juga tengkulak yang datang langsung, ekspor juga ada lewat media *online* tersebut) (Toni, 18 Maret 2019)

Hasil wawancara dengan pak Toni mengungkapkan bahwa jaringan dengan teman luar kota juga dapat memperluas pemasaran hingga ke ekspor seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“...ekspor inggih saking online niku saking rencang Bekasi mas. Alhamdulillah cocok.” (ekspor dari media *online*, dari teman asal Bekasi. *Alhamdulillah* cocok) (Toni, 18 Maret 2019)

Jaringan antar konsumen juga berperan dalam peningkatan usaha di sentra industri sangkar burung Mojosoongo ini. Seperti hasil wawancara berikut:

“...biasanipun bakul angsal info saking tiyang mas langsung mriki mas dados masarkene inggih saking bakul-bakul mawon” (Biasanya tengkulak dapat info dari orang dan langsung datang kesini, sehingga memasarkanya langsung dari tengkulak-tengkulak) (Yoga, 21 Maret 2019)

Satu individu tidak akan mampu membangun modal sosial, melainkan tumbuh dalam suatu kelompok yang melakukan sosialisasi dengan nilai-nilai yang melekat. Jaringan sosial terbentuk secara tradisional dan kesamaan pada tujuan (Kusuma et al., 2017). Kesamaan tujuan akan mengakibatkan jaringan makin kuat dan mengakibatkan dampak yang positif bagi kelompok maupun dalam pembangunan masyarakat. Penelitian yang telah dilakukan pada sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo telah memperlihatkan bahwa aspek jaringan pada modal sosial telah berjalan dengan baik hubungan komunikasi yang dilakukan oleh semua pelaku usaha sentra industry kerajinan sangkar burung Mojosoongo. Bahwa salah satu aspek yang dapat meningkatkan cakupan modal sosial adalah jaringan.

Cara menjaga hubungan atau jaringan yang sudah terjalin diantara pengrajin dengan pengrajin, pengrajin dengan *stakeholder*, dan pengrajin dengan konsumen dirasakan sudah cukup baik dengan mementingkan hubungan yang baik antar semua pelaku

sosial. Partisipasi dalam suatu jaringan merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan modal sosial. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam jaringan di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo telah terjalin dengan baik. Modal sosial akan menjadi kuat tergantung dari kelompok masyarakat itu sendiri. Untuk itu selalu diadakannya pertemuan 2-3 bulan sekali. Tujuannya untuk menginformasikan hal-hal yang telah terjadi antar pengrajin sehingga para pengrajin mendapatkan informasi terbaru dan apabila ada pengrajin yang mengalami kendala maka dapat dicari solusinya bersama.

Aspek jaringan yang ada pada sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo sudah sangat baik mengingat semua pelaku sosial telah terlibat untuk meningkatkan sentra industri sangkar burung Mojosoongo ini. Hal tersebut tentunya berkontribusi dalam peningkatan modal sosial di sentra industri sangkar burung Mojosoongo ini. Hubungan jaringan yang sudah ada di sentra industri sangkar burung Mojosoongo ini tetap berjalan dengan baik sehingga berdampak pada perkembangan usaha sentra industri sangkar burung Mojosoongo.

2. Aspek Kepercayaan

Kepercayaan merupakan hal paling penting dalam suatu hubungan yang dilakukan oleh setiap individu manusia baik bersifat ekonomi maupun sosial. Kepercayaan antara pengrajin, pemerintah, dan konsumen dalam pengembangan sentra industri sangkar burung merupakan hal yang sangat penting karena kepercayaan menjadi dasar setiap individu berhubungan. Adapun kepercayaan yang dilakukan oleh pemerintah dengan para pengrajin sebagai upaya untuk pengembangan sentra industri sangkar burung Mojosoongo.

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Eko Alif Muryanto menunjukkan bahwa pemerintah dan para pengrajin memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada beliau untuk dapat menjadi penanggungjawab dalam pengembangan sentra industri Mojosoongo

“...Untuk kepercayaan saya mendapatkan kepercayaan ditunjuk dari perwakilan Bappeda Surakarta sebagai ketua, kemudian disetujui juga oleh para pengrajin.” (Eko Alif Muryanto, 15 Maret 19.00)

Hasil wawancara dengan bapak Eko Alif Muryanto diatas menunjukkan bahwa kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah dan pengrajin merupakan hal terpenting terbentuknya komunitas pengrajin sangkar burung Mojosoongo (KOMPASSONGO) terbentuk. Peran serta dari pengrajin dalam hal menanamkan kepercayaan pada komunitas tidaklah mudah. Kepercayaan dapat terbentuk dari dalam diri individu dan setiap individu dapat menginterpretasikan kepercayaan tersebut secara berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi salah satu terpenting dalam berkembangnya suatu sentra industri. Kepercayaan

dapat dibentuk dengan menunjukkan rasa kepedulian dan pemberian bukti-bukti yang selanjutnya terealisasi dengan baik.

Hasil wawancara dengan Pak Sriyadi sebagai pengrajin mengungkapkan bahwa kepercayaan juga terjadi antar terkait dalam hal permodalan seperti yang disampaikan beliau sebagai berikut:

“...kerjasama kadang permodalan mas.” (Bapak Sriyadi, 21 Maret, 20.00 WIB)

Selain wawancara dengan Bapak Sriyadi kepercayaan antar pengrajin juga tumbuh dari hasil wawancara dengan bapak Yoga yang mengungkapkan bahwa kepercayaan dalam hal keberlangsungan usaha juga terjadi. Seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“...mengambil barang pengrajin lain terus di jual lagi mas.” (Bapak Yoga, 21 Maret 2019, 20.30 WIB)

Hasil wawancara dengan Bapak Sriyadi dan Bapak Yoga diatas menunjukkan bahwa kepercayaan antar pengrajin menjadi salah satu hal terpenting dalam keberlangsungan usaha dalam sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo. Dalam wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kepercayaan dapat berupa ketika antar pengrajin meminjamkan permodalan kepada pengrajin lain dan pengrajin mengambil produk pengrajin lain untuk dapat dijual kembali kepada konsumen.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Pak Toni mengungkapkan bahwa kepercayaan dari pelanggan atau konsumen mengenai produk pengrajin baik dari hasil produk maupun sikap pengrajin juga menjadi salah satu hal penting dalam pengembangan sentra industri sangkar burung Mojosoongo. Seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“...Kepercayaan saking pelanggan niku penting mas.” (kepercayaan dari pelanggan itu penting) (Pak Toni, 17 Maret 2019, (16.00WIB)

Sejalan dengan yang disampaikan Bapak Fiki yang mengungkapkan kepercayaan dari tengkulak.

“...Yang penting kepercayaan dari tengkulak selalu dijaga mas.” (Pak Fiki, 21 Maret 2019, 21.00 WIB)

Menurut (Cahyono, 2012), kepercayaan merupakan bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam menjalin hubungan yang didasari oleh perasaan yakin bahwa individu lainnya akan melakukan hal sesuai yang diharapkan dan akan bertindak dalam pola saling mendukung. Selanjutnya menurut (Setyanto et al., 2015) kepercayaan merupakan sikap saling percaya yang ada dalam masyarakat untuk dapat memberikan kontribusi pada peningkatan cakupan modal sosial. Kepercayaan yang terjadi baik antara pengrajin dengan pengrajin maupun pengrajin dengan pemerintah, dan pelanggan dengan pengrajin mengakibatkan kerjasama usaha yang terjadi antar pelaku usaha tersebut mengakibatkan meningkatnya cakupan modal sosial dalam sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo sehingga dalam kegiatan usaha dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas tentang kepercayaan di sentra industri sangkar burung Mojosoongo ditunjukkan dengan keinginan untuk melakukan pengembangan usaha, selalu bersama-sama melakukan tindakan dalam upaya berkembangnya sentra industri sangkar burung Mojosoongo. Kepercayaan masyarakat dapat tumbuh dengan adanya bukti nyata yang ditunjukkan oleh pengrajin dalam menjalankan usahanya dan dapat meningkatkan pengasilan para pengrajin.

Kepercayaan sebagai landasan modal sosial memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kekuatan suatu komunitas. Kepercayaan sebagai salah satu norma informal dalam pemenuhan modal sosial menjadi salah satu hal yang terpenting untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Jika kepercayaan memiliki kapasitas yang besar dalam masyarakat menjadikan masyarakat akan sadar bahwa kepentingan bersama jauh lebih penting daripada kepentingan individu.

Kepercayaan terbentuk dari dalam individu dan setiap individu dapat menginterpretasikannya secara berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi salah satu hal terpenting dalam pengembangan sentra industri untuk berkembang yaitu kepercayaan dari masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan ini dapat terlihat dari kepercayaan yang diberikan oleh para pengrajin kepada Bapak Eko Alif Muryanto sebagai ketua komunitas. Beliau dipercaya oleh pengrajin dan pemerintah untuk menjadi ketua komunitas dan menjadi tempat para pengrajin menanyakan hal-hal yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya. Sikap bapak Eko Alif Muryanto yang selalu memberikan solusi kepada pengrajin dan selalu memberikan informasi kepada pengrajin dengan baik menumbuhkan kepercayaan para pengrajin untuk berkontribusi dalam pengembangan sentra industri sangkar burung Mojosoongo sebagai salah satu sumber pendapatan. Kepercayaan pengrajin dapat dibentuk dengan menunjukkan rasa kepedulian kepada pengrajin lain.

3. Aspek Norma

Norma dibangun, tumbuh, dan dipertahankan untuk memperkuat masyarakat itu sendiri. Norma-norma sosial diwujudkan dengan sengaja dan orang-orang yang mewujudkannya ikut mempertahankan norma agar keuntungan didapat bagi yang melaksanakannya dan merugikan bagi orang yang melanggar. Dalam sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo tidak terdapat aturan yang tertulis kepada para pengrajin di komunitas pengrajin sangkar burung Mojosoongo (KOMPASSONGO) seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Alif Muryanto sebagai berikut:

“...untuk aturan tertulis tidak ada mas. Adanya Cuma paling pas pertemuan bicaranya yang sopan. Terus tidak boleh menjatuhkan harga dan menjelek-jelekan pengrajin lain.” (Eko Alif Muryanto, 15 Maret 2019, 19.00)

Hal yang sama juga disampaikan oleh pengrajin lain yang bernama bapak Toni. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“...nak ketulis boten wonten mas, soale santai mriki paling inggih reginipun boten angsal dianjlokke terus boten angsal elek-elek pengrajin lain mas.” (untuk tertulis tidak ada, karena disini santai, yang paling penting harga tidak boleh asal-asalan dan tidak boleh menjelekkkan dengan pengrajin lain) (Toni, 18 Maret 2019. 16.00)

Selanjutnya sebagai para pengrajin konflik tidak pernah terjadi kepada sesama pengrajin. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Giyanto sebagai berikut:

“...Konflik boten nate wonten mas. Nak hubungan sae mas soale katah juga ingkang patungan bahan baku mas, terus nak keluwehan pesenan inggih dibantu mas.” (konflik tidak ada, hubungan baik karena juga melakukan kegiatan membeli bahan baku bersama) (Giyanto, 18 Maret 2019. 20.00)

Bapak Eko Alif Muryanto mengungkapkan bahwa ada sanksi apabila ada pengrajin yang berusaha secara tidak sehat, seperti berikut:

“...sanksi ada mas, yaa paling dikeluarkan dari komunitas. Tapi, sampai sekarang belum ada yang dikeluarkan.” (Eko Alif Muryanto, 15 Maret 2019. 19.00)

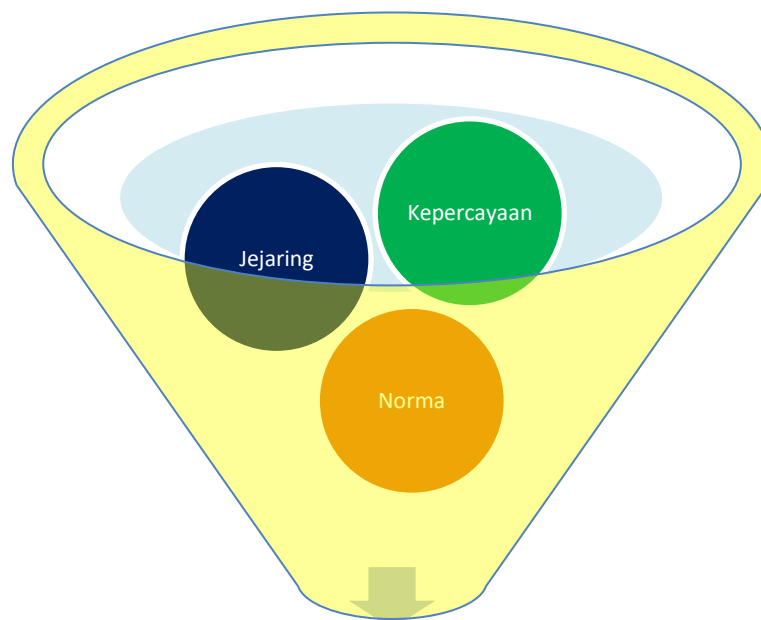
Menurut (Prasetyo, T & Harjanti, 2013) norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat pada suatu kelompok tertentu. Selanjutnya norma tersebut diciptakan secara sengaja dan orang-orang yang membuatnya ikut mempertahankan suatu norma akan diuntungkan dengan mematuhi norma dan akan merugi apabila melanggar adanya norma (Coleman, 2009). Hasil penelitian diatas mengungkapkan bahwa norma yang ada dalam sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo telah berlaku secara baik. Dapat dilihat dari hubungan dari antar pengrajin yang baik dan selalu menjalin kerjasama baik dalam pengadaan bahan baku, permodalan, dan ketersediaan pasar. Kepatuhan para pengrajin atas norma-norma sosial yang ada akan meningkatkan solidaritas dan pengembangan usaha bersama. Maka norma sosial dalam bermasyarakat menjadi modal sosial untuk mengembangkan modal wisata dalam pengembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo.

Berdasarkan uraian tentang aspek norma di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo ditunjukkan oleh kepatuhan para pengrajin dalam mengembangkan sentra industri. Hasil penelitian menunjukkan norma sosial pada sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo telah dilakukan dengan baik ditunjukkan dengan hubungan baik dari antar pengrajin dengan mengadakan kerjasama dalam pengembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo. Selain itu belum pernah terjadi konflik antar pengrajin.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran modal sosial yang berkaitan dengan norma dalam masyarakat telah terjalin secara baik antar pengrajin dengan melihat belum

adanya konflik antar pengrajin dan hubungan yang baik antar pengrajin lain dalam tujuan mengembangkan sentra industri sangkar burung Mojosoongo. Kepatuhan para pengrajin terhadap norma-norma sosial yang telah disepakati dapat meningkatkan solidaritas dan kerjasama dalam mengembangkan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo dengan mengacu pada norma-norma yang berlaku. Maka norma sosial dalam bermasyarakat menjadi modal dalam mengembangkan modal sosial di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo.

B. Peran Modal Sosial di Sentra Industri Sangkar Burung Mojosoongo



Modal Sosial

Gambar 4.I Pola Modal Sosial
Sumber: Data primer diolah, 2019

Menurut (Fukuyama , 1995) modal sosial adalah kumpulan atas nilai dan norma yang dimiliki bersama. Tiga komponen dari modal sosial yakni kepercayaan, jejaring, dan norma cenderung telah mendukung dalam mengembangkan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo. Artinya adanya peran modal sosial yang ada dalam masyarakat dapat menjadi daya dukung proses pengembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo.

Terdapat modal sosial yang muncul di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo selain tiga komponen tersebut yaitu perilaku gotong royong. Unsur perilaku gotong royong seperti mencari bahan baku bersama, saling membantu satu sama lain

apabila kelebihan pesanan berdasarkan hasil penelitian menjadi unsur tambahan sebagai kompone keempat. Pengembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo dapat terjadi karena kemauan para pengrajin untuk meningkatkan kreatif, inovatif, dan koperatif menjadi modal sosial dalam perilaku inisiatif.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam meningkatkan penjualan bagi para pengrajin di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo maka diadakan pertemuan 2-3 bulan sekali dimana dalam pertemuan tersebut terjadi pertukaran informasi mengenai keadaan pasar terbaru. Selain dalam bertukar informasi mengenai keadaan pasar, pada pertemuan tersebut terjadi tukar informasi mengenai pengalaman yang telah dialami dalam usaha kerajinan sangkar burung dan juga ide-ide kreatif dalam motif sangkar burung. Inovasi motif menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan pasar dari para pengrajin, karena dengan adanya motif yang baru maka akan meningkatkan nilai tambah dari para pengrajin. Pengalaman yang dialami pengrajin seperti pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh dinas terkait seperti pengenalan penjualan melalui media online dan pengelolaan keuangan dalam usaha menjadi salah satu pelatihan yang dapat meningkatkan keahlian pengrajin dalam meningkatkan usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara kendala yang sering dialami oleh pengrajin adalah pengadaan bahan baku terutama bagi pengrajin yang membuat kerajinan sangkar burung dari bambu. Keberadaan bambu yang musiman membuat para pengrajin sering kesusahan untuk mendapatkan bambu dalam kualitas yang bagus. Selain itu dalam hal permodalan juga masih menjadi kendala dari para pengrajin, karena dalam penjualannya para pengrajin sering menerapkan pembayaran dalam bentuk 30% sebelum jadi, 30% setelah setengah jadi, dan 40% setelah jadi. Maka pengrajin hanya mendapatkan 40% saja. Upaya untuk mendapatkan pinjaman dari perbankan juga terkendala dikarenakan perbankan telah melakukan *blacklist* kepada para pengrajin sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo. Hal tersebut terjadi karena dulu pernah ada oknum yang meminjam pendanaan di perbankan, mengaku dari sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo. Namun, uangnya tidak didistribusikan ke pengrajin dan dibawa kabur.

Peran pengrajin yang bertindak kreatif, inovatif, dan kooperatif pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pengembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Mojosoongo terutama para pengrajin sangkar burung. Dampak positif yang dihasilkan oleh peran modal sosial dalam sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo adalah berkurangnya angka pengangguran dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat khususnya para pengrajin. Apabila usaha pengrajin sudah besar maka akan menyerap tenaga kerja sehingga akan membuka lapangan pekerjaan yang baru.

Selain dampak positif bagi pengrajin dan warga sekitar. Dengan adanya peran modal sosial di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo menjadikan salah satu destinasi wisata baru bagi pihak pemerintah Surakarta yang akan memberikan dampak pendapatan dari wisatawan yang berkunjung di Surakarta akan meningkat. Selain itu ketika produk sangkar burung Mojosoongo diekspor ke luar negeri maka akan meningkatkan nilai ekspor negara.

Modal sosial akan dapat hilang dan pudar ketika salah satu individu telah berkompetisi dan menjatuhkan individu lain dalam mencapai tujuan tertentu. Pengrajin merasa tidak perlu lagi hubungan kerjasama dengan pengrajin lain dan pengrajin diyakini sebagai pesaing dalam meningkatkan usahanya.

Upaya yang dilakukan komunitas untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengadakan pertemuan rutin. Pertemuan ini dihadiri oleh seluruh pengrajin dan dalam rapat ini apabila ada keluhan dan konflik maka akan diselesaikan dengan cara kekeluargaan bersama. Jika sebelum diadakannya pertemuan para pengrajin juga dapat menyampaikan keluhannya kepada komunitas untuk dapat diselesaikan keluhannya dengan cara kekeluargaan pula.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa dengan adanya modal sosial dalam pengembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo dapat mendukung terciptanya keberhasilan dalam pengembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo kearah yang positif. Keberhasilan pengembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo akan berdampak pada peningkatan penjualan para pengrajin yang menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan.

C. Sentra Industri Kerajinan Sangkar Burung Mojosoongo sebagai UMKM Berbasis Program *One Village One Product* (OVOP)

Program OVOP telah menjadi salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2007 melalui peraturan menteri perindustrian nomor 78/M-IND/PER/9/2007. OVOP memiliki tiga prinsip dalam pelaksanaannya yaitu: 1) Prinsip lokal tapi global, 2) Kemandirian dan kreativitas, dan 3) Pengembangan Sumberdaya Manusia.

Sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo merupakan satu-satunya UMKM yang terdaftar sebagai UMKM berbasis program OVOP dalam dinas perindustrian provinsi Jawa Tengah tahun 2016 yang bergerak dalam bidang usaha kerajinan sangkar burung. Sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo telah mendapatkan bantuan sesuai dengan prinsip dari program OVOP itu sendiri. Sebagai salah satu yang UMKM yang terdaftar dalam program OVOP sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo telah mendapatkan pendampingan dari pemerintah dengan

sangat baik melalui pelatihan-pelatihan. Seperti, kewirausahaan, pencatatan keuangan, dan cara memasarkan produk melalui *platform* digital kepada para pengrajin dan bantuan lainnya. Sehingga para pengrajin dapat berkembang dan hingga dapat melakukan ekspor produknya. Namun, masih banyak para pengrajin yang mengeluh mengenai kendala permodalan dalam usaha. Sebenarnya dalam prinsip menurut Deputy Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM (2010) bahwa pemerintah cukup memberikan dukungan infrastruktur jalan dan kemudahan dalam manajemen *supply chain*. Dalam jangka panjang, gerakan ini akan membentuk budaya yang sangat luar biasa, karena diyakini studi dari APEC bahwa bantuan permodalan dari pemerintah dapat menciptakan ketergantungan pada masyarakat sehingga mengakibatkan menurunnya sikap berwirausaha

D. Modal Sosial dalam Sentra Industri Kerajinan Sangkar Burung Mojosongo

Menurut (Putnam, 1993) modal sosial merujuk pada tiga indikator yaitu, kepercayaan, jejaring, norma maka terdapat pola modal sosial yang terdapat dalam sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosongo sebagai berikut:

Tabel 4.I Pola Modal Sosial dalam Sentra Industri Kerajinan Sangkar Burung Mojosongo

Jejaring	Memperluas pemasaran produk kerajinan
	Mempermudah pengrajin dalam memperoleh bahan baku
	Meningkatkan Hubungan baik antar pengrajin
	Meningkatkan kualitas produk usaha
	Memudahkan pengrajin dalam mendapatkan pesanan
Kepercayaan	Adanya sikap rasa memiliki antar pengrajin dalam sentra industry
	Adanya bantuan dari pemerintah
	Meningkatan keahlian berwirausaha bagi para pengrajin
	Peningkatan pasar karena kepercayaan dari para konsumen

	Meningkatkan hubungan yang baik dari pemerintah dan para pengrajin
Norma	Persaingan usaha yang sehat dari para pengrajin
	Meningkatkan hubungan yang baik dari para pengrajin

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Menurut hasil temuan dalam penelitian ini tiga indikator modal sosial dalam sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo memiliki peran masing-masing yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan sentra industri itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- I. Modal sosial di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo meliputi aspek antara lain:
 - a. Aspek jaringan yang ada di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo membutuhkan adanya partisipasi antara pengrajin, pemerintah, dan pelanggan di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo. Cara menjaga hubungan antar elemen khususnya pengrajin dengan pemerintah adalah dengan mengadakan pertemuan rutin setiap 2-3 bulan sekali. Jaringan antara pengrajin dengan pelanggan juga dapat terjalin dengan baik karena pengrajin sadar akan kekurangan dan menerima kritik dan saran dari pelanggan.
 - b. Aspek kepercayaan di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo tergolong baik. Hal tersebut terlihat karena adanya rasa kepercayaan dari para pengrajin. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya keinginan dari para pengrajin untuk dapat berkontribusi dalam perkembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo.
 - c. Aspek norma dalam sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo sudah tergolong baik. Walaupun tidak terdapat aturan-aturan tertulis. Namun, para pengrajin telah sadar terhadap hal-hal yang dapat merusak kepentingan bersama seperti menjelek-jelekan nama pengrajin lain dan menurunkan harga agar produknya dapat terjual lebih tinggi daripada produk pengrajin lain.

2. Modal sosial di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo berperan aktif sehingga dapat mendukung terciptanya pengembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo kearah yang positif. Keberhasilan terhadap pengembangan sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosoongo akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat Mojosoongo khususnya para pengrajin sangkar burung..

Daftar Pustaka

- Cahyani, Sriwiyanto, Pratama, S. (2015). BATU NISAN : POLA PENGRAJIN, 15(1).
- Cahyani, R. R. (2013). PENDEKATAN ONE VILLAGE ONE PRODUCT (OVOP) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS UMKM DAN KESEJAHTERAAN.
- Cahyono, B. (2012). Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo, 1(1), 131–144.
- Coleman, J. S. (2009). Social Capital in the Creation of Human Capital (Vol. 94).
- Cresswel, J. W. (2013). Research Design - Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fukuyama, F. (1995). Social Capital and Development : The Coming Agenda.
- Khoiririni, L. (2014). Pengaruh Modal Insani dan Modal Sosial terhadap Kinerja (Studi Kasus Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Makanan dan Minuman Kota Bogor), V(2), 244–257.
- Kusuma, U. A., Satria, D., Manzilati, A., Ekonomi, F., & Brawijaya, U. (2017). MODAL SOSIAL DAN EKOWISATA : STUDI KASUS DI BANGSRING UNDERWATER , KABUPATEN BANYUWANGI, 17(2).
- Muhar, A. N. I. M., & Setiawan, T. (2015). Peran Modal Sosial , Kereligion , dan Perilaku Moral dalam Membentuk Kinerja Usaha Mikro dan Kecil dengan Aspek Demografi Sebagai Variabel Pengendali, 2(1), 1–13.
- Prasetyo, T & Harjanti, D. (2013). MODAL SOSIAL PENGUSAHA MIKRO DAN KECIL SEKTOR INFORMAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN KINERJA BISNIS DI WILAYAH JAWA TIMUR, 1(3), 1–4.
- Putnam, R. (1993). Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. Princeton, N.J: Princeton University Press.
- Putra, I. F., Pratama, Y. P., Samudro, B. R.. (2014). Kajian Sosioekonomi Eksistensi Umbul Senjaya Kabupaten Semarang, 14(2).
- Rodrigues, R., Butler, C. L., & Guest, D. (2018). AC PT CR. Journal of Vocational Behavior, #pagerange#. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.11.003>

Setyanto, A. R., Samudro, B. R., Pratama, Y. P., (2015). KAJIAN POLA PENGEMBANGAN UMKM DI KAMPUNG BATIK LAWEYAN MELALUI MODAL SOSIAL DALAM, 15(2).

Yustika, A. E. (2006). Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, & Strategi. Malang: Bayumedia Publishing.